

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian tentang Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam bahasa latin tradisi disebut juga *traditio* yang artinya "diteruskan" atau "kebiasaan". Dalam definisi paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat, biasanya dari agama, budaya, atau waktu yang sama. Tradisi juga dapat berarti adat istiadat atau kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi yang masih di jalankan di masyarakat. Dalam masyarakat, orang mulai percaya bahwa metode yang sudah ada adalah yang terbaik untuk menyelesaikan masalah. Tradisi biasanya dianggap sebagai metode terbaik selagi tidak ada pilihan lain. Tradisi dapat memperbaiki hubungan antara individu dan masyarakatnya. Tradisi akan memperkuat sistem kebudayaan. Jika tradisi dihapus, kemungkinan suatu kebudayaan akan berakhir juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah diuji untuk melihat seberapa tingkat efektifitas dan efisiensinya (Nurfadilah A 2021, hlm 35).

Tradisi adalah suatu kepercayaan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinanisme. Animisme adalah keyakinan pada roh-roh halus atau roh nenek moyang yang melakukan ritual tertentu sebagai bentuk persembahan di lokasi yang dianggap suci. Tradisi biasanya merujuk pada aspek-aspek yang bersifat non-material (seperti kebiasaan dan adat), yang umumnya ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para orang tua atau sesepuh kepada generasi mendatang dalam suatu masyarakat. Tradisi tidak dapat diverifikasi secara ilmiah namun masyarakat menerima tradisi tersebut apa adanya dan mewariskannya dari generasi ke generasi melalui kisah lisan (R. Isti 2022, hlm 17).

Tradisi dapat menggambarkan perilaku anggota masyarakat, baik dalam kegiatan sehari-hari yang bersifat material maupun yang berhubungan dengan aspek spiritual atau religius. Tradisi telah menetapkan cara bagaimana individu berinteraksi dengan sesama, atau kelompok manusia yang berbeda, bagaimana mereka berperilaku terhadap lingkungan sekitar, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan alam lainnya (R. Isti 2022, hlm 18).

2. Proses munculnya tradisi

Proses munculnya tradisi ada dua yaitu secara implusif dan yang kedua dengan cara paksaan. Pertama proses munculnya tradisi secara implusif dan tidak diharapkan juga tidak melibatkan masyarakat banyak. Tradisi ini muncul karena individu tersebut dapat menemukan warisan cerita yang menarik perhatian, kekaguman, dan kecintaanya yang kemudian nanti di sebarkan melalui berbagai cara dan kemudian perilaku kagum tersebut akan berlanjut menjadi perilaku seperti ritual, upacara adat dan sebagainya dalam suatu masyarakat tertentu (R. Isti 2022, hlm 21).

Kedua proses munculnya tradisi itu dengan secara paksaan, sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan menjadi fokus perhatian publik atau ditegakkan oleh individu yang memiliki pengaruh atau kekuasaan. Secara umum, tradisi dipahami sebagai pengetahuan, ajaran, kebiasaan, praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk metode penyampaian pengetahuan, ajaran dan praktik tersebut. Budaya menunjukkan kepada komunitas tradisi atau kebiasaan yang ada, sehingga tradisi atau adat yang ada dalam masyarakat dapat dijalankan dengan baik dan benar oleh generasi berikutnya mengingat sifat budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (R. Isti 2022, hlm 21).

3. Fungsi Tradisi

Tanpa tradisi, masyarakat tidak dapat menjalani kehidupan. Keberadaan tradisi di dalam masyarakat memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan sejarah dan budaya yang membentuk kehidupan yang terpadu. Adapun beberapa fungsi tradisi yaitu:

- a) Tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang dianggap bermanfaat. Tradisi yang bisa diterapkan oleh individu dalam tindakan mereka dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu mereka. Contohnya yaitu peran yang harus di teladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan, orang yang suci atau nabi.
- b) Tradisi bertujuan untuk menyampaikan legalitas etos, agama, tradisi, dan hukum yang dipegangnya. Untuk mempertahankan anggota, semua ini membutuhkan pembenaran. Sebagai contoh, kekuasaan raja ditentukan berdasarkan tradisi dari semua dinasti yang telah ada sebelumnya. Tradisi bertujuan untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan mendalam dengan bangsa, komunitas, dan kelompok melalui penyimpanan simbol-simbol sifat kolektif. Adapun Contoh tradisi Nasional yaitu dengan lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum.
- c) Tradisi bertujuan untuk menawarkan pelarian dari kekecewaan, ketidakpuasan, dan penyesalan terbaru dalam hidup. Tradisi yang menumbuhkan masa bahagia bisa jadi menjadi referensi yang bermanfaat ketika masyarakat menghadapi masa-masa sulit. Tradisi dan kemandirian memberi dukungan bagi suatu bangsa untuk bertahan di era kolonial pada masa lalu.

Tradisi ini merupakan suatu identitas di suatu daerah sebagai akibat dari ketiga fungsi tersebut (Ana Qibtiyah 2022, hlm. 11).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan sebuah kelompok masyarakat yang telah ada sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Adapun proses munculnya tradisi yaitu secara paksaan dan implusif. Tradisi juga memiliki beberapa fungsi yaitu bisa memberikan warisan sejarah yang bermanfaat, untuk menyampaikan legalitas etos agama tradisi hokum yang dipegangnya, dan untuk menawarkan pelarian kekecewaan dan penyesalan terbaru dalam hidup.

4. Tradisi *Seren Taun*

Tradisi *Seren Taun* adalah sebuah upacara adat yang merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad dan menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling penting dalam kehidupan masyarakat agraris Sunda (Noorduyn, 1980; Hariyanto, 2022). Kata “*Seren Taun*” secara harfiah berarti “menyerahkan tahun,” yang mengandung makna ritual simbolis penyerahan hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah untuk masa tanam yang akan datang.

Upacara ini berpusat pada penghormatan kepada Dewi Pohaci Sanghyang Asri, yang diyakini sebagai Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Dewi ini dipandang sebagai sumber kehidupan dan kesuburan yang memberikan hasil panen kepada masyarakat. Prosesi dalam *Seren Taun* mencakup serangkaian ritual sakral dan kegiatan budaya seperti Damar Sewu (penerangan ribuan lentera), Tari Buyung (tarian tradisional), serta Pesta Dadung, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan antusiasme tinggi (Sukidi, 2016; Yayan, 2018). Selain fungsi religius dan agraris, *Seren Taun* juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Tradisi ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang beragam. Melalui partisipasi bersama dalam ritual dan perayaan, terjadi pembentukan rasa kebersamaan, saling menghormati, dan penguatan identitas kolektif yang mengakomodasi pluralitas sosial (Dewi, 2017; Hariyanto, 2022).

Seren Taun tidak hanya melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara tradisi budaya dan nilai-nilai sosial yang mengedepankan toleransi antarumat beragama. Hal ini sangat relevan di masyarakat multireligi seperti

Kelurahan Cigugur, dimana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan secara harmonis (Sari & Putra, 2018). Tradisi ini secara tidak langsung menjadi media pendidikan budaya yang menanamkan sikap toleran dan saling menghormati, yang sejalan dengan prinsip sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Pelaksanaan *Seren Taun* melibatkan berbagai proses ritual yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama lokal. Misalnya, pengambilan padi keramat dari lumbung adat sebagai simbol keberkahan dan kesuburan tanah yang kemudian dipersembahkan dalam upacara pemujaan. Selain itu, prosesi pembacaan mantra dan doa bersama dilakukan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, serta keharmonisan sosial (Noorduyn, 1980; Sukidi, 2016). Upacara ini juga diwarnai dengan berbagai seni budaya, seperti musik tradisional angklung dan gambang, yang turut memperkuat suasana sakral dan rasa persatuan. Namun, di era modernisasi dan globalisasi, tradisi *Seren Taun* menghadapi tantangan besar, antara lain perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, serta pengaruh budaya asing yang cenderung menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai tradisional (Sari & Putra, 2018). Kondisi ini mengakibatkan menurunnya minat dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi adat ini. Oleh sebab itu, berbagai upaya revitalisasi dan pengembangan budaya menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan *Seren Taun* sebagai warisan budaya sekaligus wahana memperkuat toleransi sosial (Hariyanto, 2022).

Kebijakan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat adat juga turut berperan aktif dalam mendukung pelestarian tradisi ini melalui program sosialisasi, pelatihan seni budaya, serta pengembangan wisata budaya yang mengangkat nilai-nilai lokal (Dewi, 2017). Dengan demikian, *Seren Taun* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, melainkan juga sebagai aset budaya yang berpotensi memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

B. Kajian tentang Toleransi

1. Pengertian toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu *tolerantia* atau dalam Bahasa Inggris disebut *tolerance*. Toleransi dapat dipahami dengan beberapa cara, seperti menghargai dan merayakan perbedaan, menolak segala bentuk prasangka dan stereotip. Toleransi juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela, tanpa mengambil tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, manakala kebebasan adalah terhad dan bersyarat Menurut Adeney (SNAM Tohar & Sains Insani 2020, hlm 195).

2. Faktor internal dan eksternal dalam toleransi

Secara faktor internal, toleransi dalam pendekatan agama mengakui adanya konsep pluralisme dalam memilih keyakinan dan menjalankannya. Sedangkan secara eksternal toleransi dapat dipastikan berdasarkan tingkat kematangan sikap dalam beragama atau kemampuan beradaptasi yang matang. Ide yang ditemukan mencakup tasamuh dan tawazun dalam kehidupan masyarakat dan keyakinan.

Faktor eksternal dalam toleransi yaitu agama dan masyarakat yang modern, di dalam modernisasi memiliki hubungan yang dinamis yang menyeimbangi setiap perspektif orang dalam agama di era modernisasi seperti sekarang sehingga dengan tumbuhnya berbagai pemahaman menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan yang dimana pada era globalisasi ilmu pengetahuan dan penemuan informasi teknologi dalam faktualnya sangat di perlukan oleh manusia. Salah satu mengimplementasikannya yaitu dengan jalur Pendidikan karena sebuah cara yang harus di olah dan dibentuk Anwar Hafidzi (2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa peran agama di dalam perspektif masyarakat adalah agama sebagai motivasi dalam mencapai tujuan hidup, agama juga sebagai integrasi dalam merealisasikan setiap aktivitas individu dan agama sebagai sebuah inspirasi kultural dalam Bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas terlihat bahwa toleransi adalah sikap menghargai dalam suatu perbedaan. Ada beberapa faktor toleransi yaitu faktor internal

yaitu toleransi dalam pendekatan agama mengakui adanya konsep pluralisme dalam memilih keyakinan dan menjalankannya. Sedangkan faktor eksternal dalam toleransi yaitu agama dan masyarakat yang modern, di dalam modernisasi memiliki hubungan yang dinamis yang menyeimbangi setiap perspektif orang dalam agama di era modernisasi seperti sekarang sehingga dengan tumbuhnya berbagai pemahaman menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan yang dimana pada era globalisasi ilmu pengetahuan dan penemuan informasi teknologi dalam faktualnya sangat di perlukan oleh manusia.

C. Kajian tentang Ketuhanan

1. Pengertian Tuhan

Dalam budaya Yunani, konsep Tuhan awalnya diawali dengan kata *deus* yang merujuk pada dewa Zeus. Seiring perkembangan zaman, masyarakat kemudian menggunakan istilah *theos* untuk menyebut Tuhan secara umum (Kaelan, 2009, hlm. 145). Hubungan antara negara dan Tuhan bersifat tidak langsung, di mana manusia dipandang sebagai pendukung utama negara, sementara Tuhan berperan sebagai *kausam prima* atau sebab pertama yang menjadi dasar keberadaan (Kaelan, 2009). Aristoteles menginterpretasikan Tuhan sebagai *penggerak pertama* dalam teorinya tentang *actus potensia* alam, yang menyatakan bahwa alam memiliki potensi untuk melakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kaelan, 2009).

Dalam bidang filsafat, ilmu yang mengkaji terkait ketuhanan dikenal dengan nama *teologi*. Menurut Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat (1996:1090) istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *theo* yang berarti Tuhan/Allah, dan *logi/logos* yaitu ilmu/wacana. Menurut beberapa definisi, teologi dapat dijelaskan sebagai pengetahuan yang terkait dengan dunia ilahi (dunia kekal). Teologi juga di definisikan Ilmu yang membahas tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah atau dalam istilah Yunani dikenal dengan sebutan Dewa. N.R.S. Dewi & N. Ratna (2021, hlm. 148) menjelaskan bahwa teologi merupakan ajaran-ajaran atau keyakinan-keyakinan mengenai Tuhan atau dewa-dewa dan

yang terakhir teologi di definisikan sebagai sekumpulan ajaran yang membahas persoalan tentang esensi Allah, hubungan-Nya dengan manusia dan juga alam semesta.

2. Konsep Ketuhanan

Pandangan mengenai Tuhan dalam agama-agama primitif dapat diamati dari sejumlah kepercayaan manusia terhadap berbagai kekuatan supranatural. Sumber dari kekuatan gaib itu berasal dari energi yang terdapat di alam yaitu:

a. Animisme dan Dinamisme

Istilah animisme dari kata Yunani yakni *anemos* yang berarti (apa yang meniup, apa yang berhembus, dan angin). Dalam bahasa Latin, istilah yang dikenal adalah "anima" yaitu jiwa. Animisme juga dalam masyarakat primitif adalah ajaran atau keyakinan yang berpendapat bahwa setiap objek, baik yang hidup maupun yang mati, memiliki kekuatan atau roh. Maka dari itu sebabnya mereka percaya bahwa hal-hal tersebut dapat memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Kamus Filsafat, istilah Dinamisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamis*, yang berarti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan suatu hal. Dinamisme juga dapat dipahami sebagai suatu perspektif yang melihat segala hal di alam memiliki kekuatan-kekuatan. Orang-orang dengan tingkat pengetahuan dan budaya yang percaya bahwa semua objek di sekeliling kita memiliki kekuatan spiritual yang misterius (N.R.S. Dewi & N. Ratna 2021, hlm 149).

b. Politeisme

Konsep politeisme sering kali dikaitkan dengan kepercayaan dalam animisme dan dinamisme. Paganisme dapat didefinisikan sebagai praktik penyembahan terhadap banyak dewa. Pada awalnya, pemahaman ini ditujukan untuk penyembahan terhadap keyakinan akan kekuatan dari berbagai roh dan benda yang dianut oleh pengikut animisme dan dinamisme. Namun, kepercayaan pada roh-roh tersebut menganggap mereka memiliki bentuk yang nyata dan menjadi dewa serta tuhan. Politeisme ini memberikan posisi teratas kepada lebih dari

satu dewa. Namun, ini tidak berarti bahwa dewa-dewa lain tidak diakui seperti halnya dewa-dewa yang utama. Mereka tetap diakui, dan juga dimintai bantuannya sesuai dengan tugas yang ditetapkan pada masing-masing dewa tersebut. Dalam pandangan politeisme, jumlah dewa dapat bertambah atau berkurang. Jadi politeisme ini merupakan salah satu elemen yang berkontribusi pada munculnya kepercayaan henoteisme dan monoteisme (Amsal Bakhtiar, 1997, hlm. 71).

c. Henoteisme dan Monoteisme

Kata henoteisme berasal dari gabungan kata "heno" yang berarti satu dan *teisme* yang berarti menyembah. Henoteisme dapat dipahami sebagai keyakinan pada satu Tuhan, namun paham ini tidak menolak keberadaan banyak Tuhan. Menurut Kamus Filsafat, henoteisme dapat diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap tuhan-tuhan. Namun, dalam hal doa dan penyembahan, tampaknya hanya ditujukan kepada satu dewa saja. Kaum Yahudi menganut henoteisme, mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap sistem kepercayaan politeisme yang ada. Konsep ini memunculkan pemahaman tentang satu Tuhan, yang dianggap lebih logis dan dapat diterima. Keyakinan dalam berbagai dewa atau tuhan ini menjadikan satu dewa sebagai yang terpenting dan mendudukkan posisi tertinggi untuknya, menjadikannya pemimpin bagi para dewa lainnya (Amsal Bakhtiar, 1997, hlm. 72).

Memahami adanya Tuhan dalam suatu kepercayaan bisa memberikan penafsiran tunggal terhadap Tuhan atau Dewa. Tetapi bukan berarti monoteisme. Monoteisme adalah keyakinan pada satu Tuhan, yang berarti semua dewa atau tuhan yang banyak tersebut menjadi asing dan dianggap sebagai musuh seluruh alam. Dengan demikian, manusia memiliki keyakinan untuk meyakini adanya satu-satunya Tuhan atau dewa yang menciptakan alam ini. Monoteisme yang kuat dalam kepercayaan Yunani merupakan perkembangan dari henoteisme (N.R.S. Dewi & N. Ratna 2021, hlm 150).

Teori mengenai perkembangan konsep Tuhan dari henoteisme menuju monoteisme dalam budaya Yunani disajikan untuk memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kepercayaan dan pemikiran teologis pada masa kuno. Penjelasan ini penting karena menunjukkan bahwa konsep ketuhanan tidaklah statis atau seragam, melainkan mengalami evolusi yang kompleks seiring perkembangan budaya dan filosofi masyarakat. Dengan memahami transisi dari henoteisme-keyakinan pada satu dewa utama di antara banyak dewa ke monoteisme yang menegaskan hanya satu Tuhan yang mutlak, kita dapat melihat bagaimana pandangan keagamaan memengaruhi struktur sosial, politik, dan filosofi dalam masyarakat tersebut. Selain itu, teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Yunani dan budaya lain mengalami proses pemurnian dan sentralisasi keyakinan, yang pada gilirannya memengaruhi cara manusia memaknai hubungan antara alam, Tuhan, dan eksistensi manusia.

Dengan menyajikan teori ini, peneliti dapat menempatkan konsep ketuhanan dalam konteks historis dan filosofis yang lebih luas, sehingga memberikan kerangka pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan nilai-nilai agama dan filsafat yang berperan dalam pembentukan pandangan dunia, termasuk dalam konteks Pancasila dan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Teori ini disajikan agar pembaca memahami kompleksitas dan perjalanan konsep Tuhan dalam sejarah pemikiran manusia, sekaligus menunjukkan relevansi evolusi kepercayaan tersebut terhadap pemikiran modern dan praktik keberagaman saat ini (N.R.S. Dewi & N. Ratna, 2021, hlm. 150).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa Konsep Tuhan dalam budaya Yunani berawal dari istilah *deus* dan *theos*, yang mencerminkan perkembangan pemahaman masyarakat tentang Tuhan sebagai penyebab utama alam semesta. Dalam filsafat, kajian tentang Tuhan disebut teologi, yaitu ilmu yang membahas hakikat, kehendak, serta hubungan Tuhan dengan manusia dan alam semesta. Pandangan mengenai ketuhanan berkembang dari kepercayaan primitif, seperti animisme dan dinamisme, yang meyakini bahwa setiap benda memiliki roh atau kekuatan gaib. Keyakinan ini berkembang menjadi politeisme, yaitu kepercayaan terhadap

banyak dewa, yang kemudian melahirkan konsep henoteisme (menyembah satu dewa utama tanpa menolak dewa lain) dan akhirnya menuju monoteisme, yaitu keyakinan kepada satu Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

D. Kajian tentang Pancasila

1. Kebenaran Pancasila

Kebenaran Pancasila yakni ada tiga teori yaitu koherensi, korespondensi, dan pragmatik (S Surajiyo 2022, hlm 69).

a. Teori Koherensi

Menurut teori koherensi ini, sebuah pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang juga dianggap benar. Sebagaimana diungkapkan oleh (Notonagoro 1975, hlm 19), Pancasila sebagai dasar filsafat negara adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen, di mana setiap komponen tersebut tidak saling bertentangan. Semua hal membentuk satu kesatuan yang baru dan utuh. Setiap elemen Pancasila adalah unsur yang tidak terpisahkan. Selain itu, setiap sila Pancasila mengandung unsur dari sila-sila lainnya di dalamnya. Ada hubungan yang saling memberikan kualifikasi. Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Keterkaitan dan saling menilai ini muncul karena tidak terdapat pertentangan antara satu sila dengan sila yang lain (S Surajiyo 2022, hlm 69).

b. Teori Korespondensi

Menurut teori korespondensi ini, suatu pernyataan dianggap benar jika isi pengetahuan yang terdapat dalam pernyataan tersebut berkaitan dengan objek yang dimaksudkan oleh pernyataan itu. Sistem filsafat Pancasila diungkapkan sebagai jiwa bangsa Indonesia, mencerminkan karakter bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa serta panduan hidup untuk bangsa (Bakry 1994, hlm 49). Menurut (Notonagoro 1975, hlm 17) menegaskan dengan tepat bahwa bangsa Indonesia mengamalkan Pancasila dalam tri-prakara, yaitu Pancasila sebagai adat kebudayaan, religius, dan kenegaraan. Kenyataan ini dapat diamati

dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat dan bangsa Indonesia (S Surajiyo 2022, hlm 70).

c. Teori Pragmatik

Menurut teori ini, proposisi dinilai kebenarannya berdasarkan apakah proposisi tersebut efektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Pancasila mencerminkan teori ini sebagai pengikat persatuan bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan ketika adanya pemberontakan dengan dihadapi jiwa Pancasila ini persatuan dan kesatuan akan terjaga (Bakry, 1994:49).

2. Nilai -Nilai Sila Pertama dalam Pancasila

Nilai-nilai dalam Pancasila Dikutip Tahun 2003 berdasarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No II/MPR/2003 tentang Peninjauan terhadap Materi dan Status Hukum Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat sementara dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Tahun 1960 sampai dengan Tahun 2002 selanjutnya disingkat Tap MPR No. I/MPR/2003. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki lima nilai dasar, yang menunjukkan bahwa Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar filosofis dan moral bagi bangsa Indonesia. Juniarti dkk, (2021 hlm. 19) mengatakan “Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu nilai ini menekankan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai landasan segala nilai dan norma. Pancasila mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan agama di Indonesia”. Sila pertama dalam Pancasila adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa" meliputi berbagai aspek sebagai berikut.

- a. Mengakui bahwa Tuhan ada, artinya nilai ini menegaskan bahwa Indonesia mengakui dan menghormati adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta.
- b. Kebhinekaan Agama, artinya menghargai keberagaman agama dan keyakinan di dalam masyarakat Indonesia. Tidak ada satu agama yang diutamakan atau diwajibkan.

- c. Kebebasan Beragama, artinya menjamin kebebasan individu untuk memilih, mengamalkan, dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- d. Toleransi Antarumat Beragama, artinya mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil.
- e. Pelembagaan Nilai-Nilai Keagamaan, artinya nilai-nilai keagamaan diakui dan dihormati dalam norma-norma sosial dan hukum, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila.
- f. Ketertiban Moral dan Spiritual, artinya mendorong terciptanya ketertiban moral dan spiritual dalam masyarakat, dengan mengedepankan norma-norma keagamaan.
- g. Tidak Memaksa Agama Tertentu, artinya menegaskan bahwa negara tidak boleh memaksa atau memberikan tekanan kepada warganya untuk mengikuti agama tertentu.
- h. Keberagamandalam Kehidupan Sosial, artinya menekankan pentingnya keberagaman dalam kehidupan sosial, sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup harmonis meskipun memiliki perbedaan agama.
- i. Pentingnya Spiritualitas dalam Kepemimpinan, artinya mendorong para pemimpin untuk memandang kepemimpinan mereka sebagai amanah spiritual, bertanggung jawab kepada Tuhan dan rakyat.
- j. Pemeliharaan Keharmonisan Antarumat Beragama, artinya mendorong usaha pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan memelihara keharmonisan antarumat beragama guna menciptakan kedamaian dan persatuan nasional.

Sila pertama ini menciptakan landasan untuk kebebasan beragama, toleransi, dan kehidupan berdampingan harmonis dalam keragaman agama di Indonesia (Sudirman & Sarjito, 2021 hlm. 31).

3. Keterkaitan Nilai Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Pada Tradisi *Seren Taun* Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan

Nilai Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dikutip Tahun 2003 berdasarkan (Tap MPR No. 1/MPR/2003) sebagai berikut.

- a. Rakyat Indonesia telah menegaskan iman dan pengabdian mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan prinsip – prinsip agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu.
- b. Rakyat Indonesia memiliki keyakinan untuk mematuhi Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan pribadi mereka, dengan dasar prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mencerminkan penghargaan negara terhadap hak asasi manusia.
- c. Mendorong terciptanya sikap saling menghargai dan bekerjasama di antara individu yang menganut berbagai agama dan kepercayaan terhadap satu Tuhan. Tetap menjunjung nilai toleransi tanpa adanya perlakuan diskriminatif, serta menjalankan tanggung jawab dengan profesionalisme sebagai prinsip utama.
- d. Mendorong kehidupan yang damai antara individu yang beragama dan memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengurangi pertentangan, menyejukkan suasana, dan mencegah konflik.
- e. Agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah hal yang bersifat personal bagi manusia dalam kaitannya dengan Sang Pencipta. Tidak perlu ikut campur atau membahas keyakinan seseorang, serta menjaga privasi agama yang dipeluk oleh setiap individu.
- f. Menggalakkan pertumbuhan sikap menghargai kebebasan dalam melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan pribadi masing-masing.
- g. Menghargai segala agama dan keyakinan yang dipeluk oleh seseorang, memberikan kebebasan untuk beribadah tanpa menyalahkan, serta mempertahankan sikap toleransi di tengah keberagaman keyakinan.
- h. Tidak memaksa atau memberikan tekanan terhadap individu untuk mengikuti suatu agama atau kepercayaan tertentu, dan tetap menjaga sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan.

Hal ini dinyatakan pada Berdasarkan (Tap MPR No. I/MPR/2003) & (Syamsudin, 2009 hlm. 49).

Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana tertuang dalam Tap MPR No. 1/MPR/2003 menegaskan bahwa rakyat Indonesia memiliki

iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan prinsip agama dan kepercayaan masing-masing (Tap MPR No. 1/MPR/2003). Nilai ini menuntut penghormatan terhadap kebebasan beragama dan kepercayaan pribadi, mendorong terciptanya sikap saling menghargai serta hidup damai antar umat beragama tanpa diskriminasi (Syamsudin, 2009, hlm. 49). Prinsip ini sangat relevan dengan pelaksanaan tradisi *Seren Taun* di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, di mana masyarakat yang majemuk-terdiri atas penganut Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan kepercayaan Sunda Wiwitan menjalankan tradisi ini secara bersama-sama dalam harmoni dan saling menghormati.

Seren Taun sebagai tradisi ritual panen padi bukan hanya wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mengandung nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya, dalam prosesi *Seren Taun* terdapat praktik-praktik seperti ritual kurasan yang bertujuan membersihkan diri secara spiritual, yang dilakukan secara inklusif tanpa memandang agama, dan proses pemakaman bersama di mana semua kepercayaan saling membantu dan mendoakan (Hidayat & Masturina, 2017). Hal ini mencerminkan langsung nilai sila pertama Pancasila yang menekankan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama.

Dengan demikian, tradisi *Seren Taun* mengaktualisasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara praktis dan konkrit dalam kehidupan masyarakat multikultural di Cigugur. Tradisi ini mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas, toleransi, dan kebebasan beribadah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya dalam menjamin kerukunan sosial dan perdamaian antar umat beragama. Keberlangsungan tradisi ini menjadi refleksi nyata bagaimana Pancasila bukan hanya sebagai dokumen negara, tetapi juga sebagai panduan hidup yang hidup dan berkembang dalam praktik budaya lokal.

Dari sisi filosofis, Pancasila sebagai dasar negara memiliki kebenaran yang dapat dilihat melalui tiga teori kebenaran: koherensi,

korespondensi, dan pragmatik. Teori koherensi menegaskan bahwa nilai-nilai sila dalam Pancasila saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang harmonis (Surajiyo, 2022). Teori korespondensi menunjukkan bahwa Pancasila mencerminkan realitas dan karakter bangsa Indonesia, termasuk keragaman budaya dan agama yang hidup berdampingan (Bakry, 1994). Sedangkan teori pragmatik menilai Pancasila sebagai prinsip yang efektif dalam menjaga persatuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat dalam tradisi *Seren Taun* yang menjaga harmoni sosial dan kerukunan beragama di masyarakat (Bakry, 1994).

Kebudayaan merupakan sebuah makna yang di dalamnya bukan hanya sekedar kata-kata melainkan meliputi juga kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia dan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu. Kebudayaan yang beraneka ragam ada di antara masyarakat serta diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran (Liliweri, 2009:10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan bagian dari kebudayaan. Proses sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya spiritual khususnya budaya Sunda dapat dilaksanakan dan diperoleh dari institusi penunjang mulai dari unit terkecil sampai ke publik.

Hal tersebut seperti yang terjadi di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang mana sebagian dari masyarakatnya mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Sunda. Namun berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya, masyarakat Kelurahan Cigugur memiliki keunikan tersendiri dengan masyarakatnya yang majemuk terdiri dari berbagai agama besar seperti Islam, Katholik, Protestan, Buddha serta sistem kepercayaan lokal yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan. Masyarakat AKUR Sunda Wiwitan atau yang awalnya adalah ADS telah lama berkembang di Kelurahan Cigugur sekitar tahun 1925. Selain itu, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan tersebut merupakan salah satu aliran kepercayaan sekaligus juga komunitas masyarakat adat yang berkembang di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan di samping meyakini dan mempertahankan ajaran pendahulunya, masyarakat

AKUR juga berupaya melestarikan warisan adat leluhur dengan cara menanamkan identitas budayanya kepada generasi muda (Hidayat & Masturina, 2017). Salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat cigugur adalah ritual kurasan yaitu kegiatan olah rasa untuk menghilangkan nafsu amarah yang ada pada diri kita. Pemakaman merupakan ciri khas dari kegiatan Komunitas AKUR dimana Ketika ada orang yang meninggal baik itu agama Kristen, islam dan agama lainnya di Kelurahan Cigugur maka akan terlihat fenomena dimana kepercayaan lain akan turut membantu dan mendoakan dalam proses pemakaman.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara memiliki kebenaran filosofis yang dapat ditinjau melalui tiga teort koheren korespondensi, dan pragmatik. Teori koherensi menekankan bahwa tap sila dalam Pancasila saling terkait) dan tidak bertentangan, membentuk satu kesatuan uth. Teori korespondensi menyatakan bahwa Parcasi mencerminkan realitas dan karakter bangs Indonesia, sedangkan teori pragmatik melihat Pancasila sebag prinsip yang efektif menjaga persatuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan pengakuan terhadap Tuhan, kebebasan beragama, toleransi, se pentingnya spiritualitas dalam kehidupan berbangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi masyarak seperti dalam upacara *Seren Taun* di Cigugur, Kuningan, yang menekankan penghormatan terhadap kepercayaan pribadi, hidup damai antarumat beragama, serta menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan beribadah.

E. Teori tentang Masyarakat

1. Pengertian dan Peran Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari istilah Arab yaitu musyarak yang berarti berkumpul atau berasosiasi. Kemudian kata ini berubah menjadi masyarakat yang menggambarkan kumpulan individu yang hidup saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Pada akhirnya, istilah ini disepakati sebagai "masyarakat" dalam konteks Indonesia (Alaslan A, 2021, hlm.76). Peran masyarakat memiliki arti yang sangat luas karena pada dasarnya, partisipasi masyarakat mencakup sikap dan perilaku mereka.

Meskipun batasan tersebut tidak terdefinisi dengan jelas, pengaruhnya dapat dirasakan, dijalani, dan diterapkan tetapi erumuskannya menjadi tantangan tersendiri.

Peran masyarakat mencakup keterlibatan individu, keluarga, dan kelompok dalam setiap usaha kesehatan yang juga merupakan tanggung jawab atas kesehatan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Peran masyarakat juga merupakan proses untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk menyadari pentingnya kesehatan. Tujuan adanya peran masyarakat yaitu meningkatkan peran dan kemandirian serta kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah yang memiliki visi yang sejalan, meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap fase serta proses pembangunan dengan memperkuat jaringan kemitraan bersama masyarakat, serta meningkatkan jumlah jaringan kelembagaan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat (Alaslan A, 2021, hlm.76).

2. Macam Macam Masyarakat

Macam macam masyarakat terdiri dari masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat Tradisional merupakan masyarakat yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi, yaitu seperangkat aturan yang telah mengakar kuat dan mencakup semua aspek sistem budaya yang mengendalikan perilaku sosialnya. Dengan demikian, masyarakat tradisional menjalani kehidupan mereka berdasarkan metode atau kebiasaan lama yang masih diturunkan dari nenek moyang mereka dan kehidupan mereka tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan yang datang dari luar lingkungan sosial mereka (Nasution S.H 2023, hlm. 48). Adapun ciri ciri masyarakat tradisional yaitu:

- a. Tingkat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang rendah, sehingga produksi barang dan jasa juga berada pada level yang rendah.
- b. Meningkatnya angka buta huruf.
- c. Jumlah anggota yang relative kecil.
- d. Kehidupannya bergantung pada alam.
- e. Memiliki hubungan yang lebih erat.

- f. Masyarakat itu homogen, seperti dalam mata pencaharian, agama, dan adat istiadat.

Dalam masyarakat modern, mesin dan teknologi memiliki peran yang sangat penting, mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma yang dijalani. Interaksi antar individu kini telah tergantikan oleh keberadaan media dan perangkat elektronik. Dalam keluarga modern, anak mungkin bukan mewarisi tradisi keluarganya secara langsung, tetapi ia mungkin mewakili tradisi yang lebih luas yang berasal dari negara maju seperti Amerika atau Jepang. Hal ini bisa terjadi karena pembentukan karakter anak tidak lagi kepada orangtua melainkan kepada teknologi dan ditandai dengan adanya gaya hidup masyarakat yang didasarkan pada kebutuhan tetapi kepada keinginan (Nasution S.H 2023, hlm.50).

Masyarakat modern adalah struktur sosial atau lingkungan masyarakat umum yang dimana interaksi itu antara orang-orang yang ditentukan berdasarkan bisnis, produksi, konsumsi dan pemasaran. Dalam masyarakat modern, perhatian lebih ditekankan tentang sikap dan nilai individu dan kemampuan untuk menciptakan sumber daya manusia. Oleh karena itu, keterbelakangan masyarakat bersumber dari faktor internal negara atau masyarakat itu sendiri, terutama di bidang Pendidikan (Rizik M 2021, hlm. 63).

Masyarakat modern juga merupakan hasil dari masyarakat tradisional yang mengalami perubahan dari bidang budaya, politik, ekonomi, gaya hidup yang terus maju dan kemajuan teknologi. Masyarakat modern juga merupakan suatu struktur sosial yang lebih menekankan pada rasionalitas, universalitas, spesialisasi fungsional, dan tentu saja tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman (Rizik M 2021, hlm. 63).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat berasal dari kata Arab musyarak yang berarti berkumpul atau berasosiasi, dan menggambarkan sekelompok individu yang saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. Peran masyarakat mencakup partisipasi aktif individu, keluarga, dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan,

terutama dalam upaya kesehatan dan pembangunan sosial. Tujuan utamanya adalah meningkatkan tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama antara masyarakat dan berbagai lembaga. Secara umum, masyarakat dibagi menjadi dua jenis, yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional masih sangat terikat pada adat dan tradisi leluhur, cenderung homogen, bergantung pada alam, dan memiliki teknologi yang masih rendah. Sementara itu, masyarakat modern ditandai dengan kemajuan teknologi, pola pikir rasional, spesialisasi fungsi sosial, serta gaya hidup yang lebih dinamis dan berorientasi pada kebutuhan serta keinginan. Dalam masyarakat modern, pendidikan dan teknologi menjadi penentu utama dalam pembentukan karakter.

Teori disajikan sebagai landasan teoritis yang mendukung pemahaman tentang pentingnya peran serta masyarakat dalam proses pembangunan sosial, terutama dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat secara umum. Dengan memahami berbagai jenis masyarakat, baik tradisional maupun modern, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola interaksi, nilai, dan struktur sosial sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan teknologi. Teori ini menekankan bahwa masyarakat bukan hanya objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman teoritis ini memperkuat urgensi pengembangan kapasitas masyarakat, kolaborasi lintas sektor, serta pentingnya menghargai keberagaman sebagai dasar menuju masyarakat yang sehat, berdaya, dan inklusif.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun dibawah ini penelitian yang terdahulu di teliti dan membahas terkait pembahasan yang berkonteks dengan Tradisi *Seren Taun* Kaitannya Dengan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Berdasarkan Sila Pertama Pancasila penelitian di lingkup perguruan tinggi sebagai berikut:

1. Lesmana C (2021) dengan Penelitian yang berjudul *Seren Taun* sebagai Pondasi Pertahanan Toleransi pada Masyarakat Cigugur Kuningan dalam Jurnal Sosial dan Budaya yang mengungkapkan bahwa toleransi merupakan

salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam upaya membangun kehidupan yang rukun dan damai antarumat beragama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Cigugur Kuningan dapat hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik atau pertikaian di tengah kondisi masyarakat yang plural. Perbedaan latar belakang agama yang dianut masyarakat Cigugur Kuningan bukanlah suatu hal yang dapat memecah belah mereka, melainkan justru menjadi pendorong kemajuan dan kemaslahatan bagi masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan/naratif, yaitu pengumpulan data berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi pada masyarakat Cigugur, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat Cigugur dengan latar belakang kepercayaan dan agama yang berbeda-beda dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini diawali dengan adanya ikatan darah dan tradisi *Seren Taun* yang dianut oleh masyarakat Cigugur sebagai landasan dalam mempertahankan toleransi beragama di dalam diri mereka. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai sila ketuhanan dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.

2. Hasan Syukur (2024) dengan penelitian yang berjudul Implementasi Toleransi Beragama dalam Tradisi Upacara *Seren Taun* dalam jurnal Pendidikan yang mengungkapkan bahwa pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi ditengah-tengah perbedaan yang ada merupakan sesuatu hal yang mesti dimiliki semua orang yang berada di dalam masyarakat yang multi agama. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mewujudkan keharmonisan dan juga kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah perbedaan agama. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengungkapkan bagaimana implementasi toleransi beragama dalam upacara *Seren Taun* serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan dan menjadi latar belakang kuatnya toleransi pada upacara tersebut. Lokasi

penelitian adalah desa Cigugur Kuningan, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan Sosiokultural dengan teknik-teknik dalam pengumpulan data yaitu Dokumentasi, wawancara dan observasi. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis yaitu Reduksi data, display dan juga penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini didapati bahwa upacara *Seren Taun* sebagai upacara ajaran Agama Sunda Wiwitan mampu menjadi payung toleransi dalam beragama dengan menghadirkan dan mengumpulkan seluruh anggota masyarakat Cigugur dari berbagai latar belakang keyakinan atau agama yang berbeda. Hal ini diantaranya dilatar belakangi oleh ajaran Kiayi Madrais tentang Pikukuh Tilu dan juga pernyataan dewi kanti yang mengajarkan bahwa setiap manusia harus hidup saling menghormati dan juga menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu tidak dijelaskan secara detail dari pandangan kelompok minoritas dalam upacara tersebut tetapi memiliki kelebihan yaitu penelitian ini menggali nilai-nilai kearifan lokal seperti ajaran Kiayi Madrais dan Dewi Kanti, serta dengan menggunakan metode analisis data yang sistematis, penelitian ini memperkaya kajian lokal sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Seren Taun* menjadi simbol toleransi antarumat beragama.

3. Ani Minarti (2024) dengan Penelitian yang berjudul Analisis Tradisi Upacara Adat *Seren Taun* Kasepuhan Citorek sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V SD dalam Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran yang mengungkapkan bahwa penelitian ini menegaskan upacara adat *Seren Taun* di Desa Citorek merupakan representasi penting dari nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisi pada upacara *Seren Taun* dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam memahami penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sila pertama terkandung nilai religius, Kegiatan ngukusan atau ritual berdoa ini sebagai bentuk kepercayaan

masyarakat terhadap Tuhan. Sila kedua terkandung nilai keadilan, Seluruh Masyarakat warga Citorek mendapat bagian makanan yang sama. Sila ketiga pertama terkandung nilai persatuan dan kesatuan kegiatan Beberesih sebagai wujud kesucian dan kegiatan ziarah kubur dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa Citorek dalam waktu yang sama. Sila keempat nilai terkandung yaitu mengadakan musyawarah dengan sesama kasepuhan. Sila kelima kesejahteraan, yang dimiliki setiap masyarakat Desa Citorek. Dimana mereka menyimpan padi hasil panen di leuit sebagai cadangan pangan. Upaya untuk melestarikan upacara ini perlu melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk generasi muda, agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan di masa depan. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menjelaskan bagaimana tradisi ini bias dikaitkan dengan siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti penelitian ini bisa mengaitkan tradisi lokal dengan nilai nilai Pancasila secara konkret dan konstektual.

4. Ahmad rizkia putra (2024) dengan Penelitian yang Berjudul Menumbuhkan Benih Toleransi : Mewujudkan Sila Pertama Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari dalam Jurnal Pendidikan yang mengungkapkan bahwa Toleransi beragama adalah sikap untuk yang saling menerima dan keterbukaan terhadap umat dengan agama yang beragam. Penelitian ini akan di jelaskan bahwa setiap individu perlu memiliki pemahaman yang baik tentang nilai Pancasila, terutama sila pertama. Penelitian ini harus diterapkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan seperti menghormati, menghargai perbedaan keyakinan agama, serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan mengajak seluruh komponen masyarakat untuk berperan aktif dalam mempromosikan dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data antara lain seperti dari buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Dengan demikian, diharapkan Indonesia menjadi negara yang harmonis dan damai, dimana setiap individu dapat hidup dengan rasa saling menghormati dan toleransi terhadap agama

– agama yang berbeda. Pengenalan yang lebih mendalam terhadap agama – agama yang ada di Indonesia diharapkan dapat terbentuk generasi yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu Penjelasan mengenai penerapan toleransi dalam konteks kehidupan nyata masih bersifat umum dan belum memberikan contoh yang spesifik walau demikian memiliki kelebihan yaitu penelitian ini memiliki orientasi praktis untuk mendorong masyarakat yang harmonis melalui penerapan nilai-nilai toleransi.

5. Alfioni Azahra (2024) dengan Penelitian yang Berjudul Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dilingkungan Masyarakat dalam Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara yang mengungkapkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama. Pancasila, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan pada kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial, menyediakan landasan moral dan etika yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Makalah ini menganalisis bagaimana Pancasila, melalui prinsip-prinsipnya, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengedukasi dan mempromosikan toleransi antar umat beragama. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran, di mana setiap individu dapat hidup dalam kebebasan dan keadilan tanpa diskriminasi. Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, diharapkan dapat meningkatkan kerukunan dan kesatuan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, atau yang sering disebut dengan Literature Review, adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa literatur, jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya sebagai sumber utama informasi. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk

penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu Pemaparan nilai-nilai Pancasila masih dilakukan secara umum dan belum memperhatikan tantangan yang dihadapi masyarakat saat membangun toleransi walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti penelitian ini menguraikan bagaimana sila sila Pancasila menjadi dasar moral yang mendukung sikap toleransi.

6. Ajeng Nida Nisrina (2024) dengan Penelitian yang Berjudul Implikasi Upacara Adat *Seren Taun* bagi Masyarakat Desa Citorek sebagai Pendidikan Karakter Religious dan Gotong Royong dalam Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran yang mengungkapkan bahwa dilakukan masyarakat Desa Citorek Kabupaten Lebak merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai religi dan gotong royong. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, namun juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan upacara adat *Seren Taun* dalam penguatan pendidikan karakter religius dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi, yaitu observasi langsung dan wawancara terhadap tokoh adat, guru, dan siswa untuk menggali makna dan dampak pendidikan karakter melalui upacara adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Seren Taun* memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa terutama pada aspek religiusitas dan gotong royong. Upacara ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu penjelasannya bersifat deskriptif daripada analitis walau demikian memiliki banyak kelebihan yaitu penelitian ini menyoroti dua nilai penting yaitu religious dan gotong royong yang merupakan dari nilai-nilai utama dalam Pendidikan karakter nasional.
7. Uyuunur Rohmah (2023) dengan Penelitian yang Berjudul Toleransi Dalam Beragama Sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran yang mengungkapkan bahwa toleransi beragama sendiri merupakan bentuk pengamalan nilai Pancasila sila

pertama dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan percaya akan Tuhan Yang Maha Esa. Arah dari toleransi ini juga bisa dikategorikan dalam pengamalan nilai Pancasila sila kedua yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dalam hal ini manusia diberikan kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing tanpa mendapat paksaan dari orang lain. Selain itu, toleransi juga berarti tidak memandang rendah agama lain serta menghargai apapun keputusan dari individu yang merupakan cerminan dari nilai Pancasila sila kedua. Disamping itu, toleransi dalam beragama ini juga berkaitan dengan butir Pancasila sila kelima yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan yang mana semua orang dari agama manapun berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam beribadah tanpa dibeda-bedakan dan mendapatkan hak untuk dihormati serta dihargai. Namun, pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang sering timbul dari kurangnya pemahaman dan penanaman akan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari diantaranya kasus intoleransi terhadap penganut agama lainnya yang tengah terjadi di Cilegon yang menolak pendirian gereja. Tentunya hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan perampasan hak atas kebebasan beragama. Permasalahan tersebut tentunya berdampak pada kaum minoritas yang tidak bisa melaksanakan ibadah serta dampak negatif lainnya yang memicu konflik antar kelompok agama yang berbeda dan menghambat perkembangan sosial ekonomi di daerah tersebut. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu tidak dijelaskan secara mendalam dari berbagai sisi, seperti penyebab dan solusi yang ditawarkan walau demikian memiliki banyak kelebihan yaitu Penelitian ini tidak hanya bicara soal toleransi dalam arti moral tetapi juga menyentuh aspek HAM sehingga memperluas pemaknaan.

8. Didik Hariyanto (2022) dengan Penelitian yang Berjudul Pancasila dan Relasi Harmoni Antar Umat Beragama pada Komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur dalam Jurnal Pendidikan dan Pelatihan keagamaan yang mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

dimensi nilai-nilai Pancasila dalam upaya membangun relasi harmoni antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Penelitian kualitatif berupa studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Ragam nilai falsafah Pancasila menjadi teori analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dimensi nilai-nilai falsafah Pancasila dalam membangun relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama oleh komuniitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur. Pertama, nilai ketuhanan, dan kemanusiaan dalam manifestasi sikap toleransi beragama dan keterbukaan. Hal demikian dapat dilihat dari kesadaran komunitas Sunda Wiwitan untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama pada masyarakat Cigugur terkait perbedaan keberagamaan, sehingga dapat saling terbuka dalam menerima eksistensi penganut agama lain. Kedua, nilai persatuan dalam membangun kerja sama antar umat beragama nilai persatuan dalam membangun kerja sama antar umat beragama. Manifestasi nilai persatuan tersebut dapat terlihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam menjunjung tinggi kerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama. Ketiga, nilai demokrasi permusyawaratan dan keadilan sosial dalam dialog antar umat beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun ruang dialog antar umat beragama di Cigugur untuk membahas dan menyelesaikan problem bersama, baik terkait persoalan sosial maupun keberagamaan. Implikasi teoritik penelitian menunjukkan bahwa muatan nilai falsafah Pancasila dapat menjadi basis nilai dalam membangun relasi harmoni antar umat beragama. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu Keterbatasan peneltiain ini belum mengkaji bentuk langkah konkrit pemerintah daerah Cigugur dalam mendesiminasikan nilai-nilai Pancasila di tengah komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur walau demikian memiliki banyak kelebihan yaitu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai itu benar-benar hidup dalam masyarakat.

9. Sahara Adjie Samudera (2023) dengan Penelitian yang Berjudul Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi *Seren Taun* di Masyarakat Adat Sindang Barang Bogor dalam Tesis yang mengungkapkan bahwa Tradisi *Seren Taun* memiliki pokok ajaran penting dalam pembinaan akhlak, karakter, dan nilai moral yang menjadi fondasi dalam kehidupan. Salah satu di antaranya adalah karakter religius yang didefinisikan sebagai perilaku patuh dalam menjalankan syariat agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan mewujudkan hidup rukun dengan semua elemen masyarakat sebagaimana dalam praktiknya sarat pemupukan sifat selalu bersyukur, merasa cukup, taat dan tunduk pada sang Pencipta demi kehidupan yang diberkati. Bersamaan dengan karakter peduli lingkungan, seseorang diharapkan memiliki kemampuan dalam menjaga lingkungannya, berupaya menanggulangi kerusakan pada lingkungan alam, dan mengembangkan berbagai upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang pernah terjadi. Pelestarian tradisi ini sejalan dengan teori solidaritas sosial di mana manusia hidup secara kolektif yang kemudian menghasilkan sifat saling membantu, tenggang rasa, dan persatuan yang bermuara darinya pemahaman, norma, dan aturan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membahas dan menjelaskan tradisi *Seren Taun* dan perannya dalam pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan di masyarakat adat Sindang Barang Bogor. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu Penelitian belum banyak membahas bagaimana tradisi ini diintegrasikan secara konkrit ke dalam kurikulum atau pembelajaran di sekolah formal walau demikian memiliki kelebihan yaitu menunjukkan hubungan kuat antara budaya lokal dan pendidikan karakter nasional.
10. Hasan Syukur (2024) dengan Penelitian yang Berjudul Implementasi Toleransi Beragama dalam Tradisi Upacara *Seren Taun* dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam mengungkapkan bahwa pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi ditengah-tengah perbedaan yang ada merupakan sesuatu hal yang mesti dimiliki semua orang yang berada di dalam masyarakat yang

multi agama. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mewujudkan keharmonisan dan juga kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah perbedaan agama. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengungkapkan bagaimana implementasi toleransi beragama dalam upacara *Seren Taun* serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan dan menjadi latar belakang kuatnya toleransi pada upacara tersebut. Lokasi penelitian adalah desa Cigugur Kuningan, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan Sosiokultural dengan teknik-teknik dalam pengumpulan data yaitu Dokumentasi, wawancara dan observasi. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis yaitu Reduksi data, display dan juga penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini didapati bahwa upacara *Seren Taun* sebagai upacara ajaran Agama Sunda Wiwitan mampu menjadi payung toleransi dalam beragama dengan menghadirkan dan mengumpulkan seluruh anggota masyarakat Cigugur dari berbagai latar belakang keyakinan atau agama yang berbeda. Hal ini diantaranya dilatar belakangi oleh ajaran Kiayi Madrais tentang Pikukuh Tilu dan juga pernyataan dewi kanti yang mengajarkan bahwa setiap manusia harus hidup saling menghormati dan juga menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu Penelitian ini fokus lebih kepada keberhasilan tanpa menyoroti tantangan atau hambatan dalam mempertahankan praktik toleransi namun ada kelebihan yang dimiliki yaitu dalam penelitian ini sudah menyentuh nilai sila ketuhanan dalam pembahasannya.

11. Aradea Ferescky (2024) dengan Penelitian yang Berjudul Analisis Tradisi *Seren Taun* Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Sunda di Era Globalisasi dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengungkapkan bahwa Tradisi *Seren Taun* merupakan tradisi asli dari masyarakat Sunda yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat dan harapan agar hasil panen kembali melimpahdi tahun berikutnya. Tradisi *Seren Taun* rutin dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten, diantaranya di desa Sindang Barang (Bogor),

kampung Urug Sukajaya (Bogor), desa Kanekes(Lebak, Banten), desa Cibeber (Lebak, Banten), desa Ciselok (Sukabumi), kampungNaga(Tasikmalaya), dan desa Cigugur (Kuningan). Dalam tradisi *Seren Taun*, terdapat banyak sekali unsur- unsur kebudayaan sunda yang terkandung, mulai dari tarian, alat musik, sastra, pakaian adat, hiburan, hingga nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Seren Taun* meliputi nilai gotong royong, religius, tanggung jawab, peduli lingkungan, persatuan, semangat kebangsaan, cintatanah air, disiplin dan mandiri, toleransi, demokrasi, moralitas, dan estetika. Terdapat peranpemerintah pusat maupun daerah dalam pelaksanaan tradisi *Seren Taun*, diantaranya adalah pemerintahpusat berperan sebagai media promosi agar tradisi *Seren Taun* dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Apabila telah dikenal oleh masyarakat luas, otomatis wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikantradisi ini akan semakin banyak, hal itu juga yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomianmasyarakat desa penyelenggara tradisi *Seren Taun*. Penulis berharap artikel ini dapat memberikanwawasan bahwa masyarakat Sunda masih rutin melaksanakan tradisinya yaitu tradisi serentaundengan berbagai kemeriahan dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu dalam penelitian ini potensi besar *Seren Taun* sebagai media pendidikan karakter atau sumber belajar belum dibahas secara mendalam namun demikian banyak kelebihan yaitu Peneliti menunjukkan pelestarian budaya ini dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat.

12. Aldi Septiyansah (2023) dengan Penelitian yang Berjudul Analisis Tradisi Ritual Adat *Seren Taun* Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya dalam Jurnal Pendidikan mengungkapkan bahwa Pelaksanaan ritual adat *Seren Taun* dari tahun ke tahun tidak ada perubahan dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Yang mengikuti upacara adat mulai dari anak-anak sampai dewasa, semua masyarakat Kasepuhan Cisungsang ikut berpartisipasi dalam acara *Seren Taun* tersebut. Proses pelaksanaan ritual adat *Seren Taun* dimulai dari Rasul Pare di Leuit (Lumbung Padi),

menyusun dan membereskan padi, dilanjutkan dengan Bubuka Pantun, yang diawali dengan Selamat Beberes Ngueh, setelah itu Balik Taun Rendangan, merupakan laporan para rendangan kepada abah selaku ketua adat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Seren Taun* di Kasepuhan Cisungsang yaitu nilai gotong royong yang dilakukan oleh anak-anak sampai orang dewasa. Nilai spiritual yakni keterikatan dengan leluhur. Lembaga adat juga melakukan upaya-upaya untuk melestarikan budaya melalui ritual adat *Seren Taun* dan mengajak para pemuda untuk ikut terlibat. Upaya-upaya tersebut yaitu seperti mematuhi aturan-aturan yang ada di kasepuhan salah satunya seperti pakaian adat, memposting kegiatan-kegiatan di Kasepuhan Cisungsang, membuat makanan untuk ritual di kasepuhan, selain itu, para pemuda ikut terlibat dalam penampilan pentas seni seperti debus, pencak silat dan jaipong. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu kurangnya aspek akademis namun demikian ada kelebihan yaitu penelitian ini sangat detail tentang prosesi adat di Kasepuhan Cisungsang.

13. Didik Hariyanto (2022) dengan Judul Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Jurnal Sosial Keagamaan mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial masyarakat Sunda Wiwitan dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama pada masyarakat Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Penelitian kualitatif berbentuk studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif menjadi teori analisis. Analisis data meliputi penyajian, reduksi, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pola interaksi sosial masyarakat Sunda Wiwitan dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Cigugur menggunakan pola interaksi asosiatif. Keberadaan pola interaksi asosiatif ini dalam ranah praksis diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, membangun sikap toleransi beragama. Kedua, membangun sikap keterbukaan (*tepo seliro*). Ketiga, membangun kerjasama antarumat

beragama. Keempat, menjalin dialog antarumat beragama. Implikasi teoritis penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun kerukunan hidup di tengah pluralitas kehidupan beragama diperlukan pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji peran konkrit Pemerintah Daerah Cigugur dalam sukseksi kerukunan umat beragama pada masyarakat Sunda Wiwitan. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu kurang menjelaskan kontribusi terhadap Pendidikan karakter namun demikian banyak kelebihan yaitu Penelitian ini secara spesifik mengangkat konteks komunitas Sunda Wiwitan di Desa Cigugur, menjadikannya kajian mendalam yang kaya akan nilai lokal.

14. Resa Respati (2022) dengan Penelitian yang Berjudul Upacara *Seren Taun* Masyarakat Sunda sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar dalam Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan mengungkapkan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses pendidikan untuk mencerdaskan anak. Pendidikan tidak hanya menjadikan anak cerdas dan terampil, tetapi pendidikan juga memiliki tujuan yang lebih penting yaitu menjadikan anak memiliki akhlak yang baik. Perubahan akhlak tersebut terjadi karena adanya tabir nilai melalui pendidikan karakter. Saat ini nilai-nilai karakter pada anak sudah mulai luntur akibat pengaruh berbagai kemajuan teknologi di segala bidang. Hal tersebut tentu akan memudahkan dan mempercepat masuknya nilai-nilai dan budaya asing yang belum diketahui baik buruknya bagi anak. Upaya penumbuhan karakter bangsa dapat dilakukan dengan memadukan aspek pendidikan dan aspek budaya lokal. Dalam praktiknya, pewarnaan lokal diwarnai dengan berbagai nilai positif yang dapat dijadikan makna dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara *Seren Taun* sunda. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan telaah langsung terhadap dokumen, foto, video. Upacara seren tau merupakan salah satu kegiatan budaya di Jawa Barat. Dalam pelaksanaannya, upacara tersebut memiliki berbagai macam kegiatan budaya yang di dalamnya memiliki nilai dan

makna tersendiri. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai media edukasi bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya pembentukan karakter. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu kurang spesifik dalam pemaparan nilai nilai karakter walau demikian mempunyai kelebihan yaitu penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan sekolah yang ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal.

G. Kerangka Pemikiran

Konsep kerangka pemikiran merujuk pada gambaran narasi atau proposisi mengenai struktur kognitif yang memandu pendekatan dalam pemecahan masalah, model konseptual bagaimana teori yang ada saling berhubungan dengan beberapa faktor yang ada (Sugiyono, 2017 hlm. 60). Kerangka berpikir kognitif ini memiliki peran krusial menentukan keseluruhan ketepatan proses penelitian, diperlukan penjelasan tegas mengenai asal-usul permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, hal ini menjadi acuan yang diperlukan dalam penyajian hasil penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan meliputi kegiatan meneliti dalam wawancara kepada narasumber secara langsung ke tempat yang bersangkutan, menganalisis mengenai prosesi tradisi *Seren Taun*, menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual kurasan tersebut, meneliti prosesi yang berkaitan dengan nilai-nilai Sila Pertama Pancasila. Tujuannya adalah memperkuat identitas nasional dan mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi ruwatan bumi serta warisan budaya bangsa.

